

INTERFERENSI KESALAHAN PENGUCAPAN FONEM BAHASA INDONESIA TERHADAP PENGUCAPAN FONEM BAHASA JERMAN YANG DILAFALKAN OLEH SISWA KELAS XII BAHASA DI SMA NEGERI 1 TARIK SIDOARJO

Abel Wahyu Syahputri

S1 Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
abel.18021@mhs.unesa.ac.id

Suwarno Imam Samsul

Bahasa dan Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
suwarnoimam@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Dalam mempelajari bahasa baru, akan terjadi interferensi. Interferensi merupakan suatu hal bersifat negatif yang terjadi pada bahasa kedua yang dipelajari akibat dari bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat tutur multilingual. Interferensi biasanya terjadi pada dua bahasa yang memiliki sistem bahasa yang mirip. Interferensi merupakan hal yang wajar saat belajar bahasa baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus, Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil siswa melafalkan sebuah teks dalam bentuk rekaman. Sebagian besar siswa yang menjadi sumber data pada penelitian ini mengalami interferensi kesalahan pada deret huruf konsonan /sch/ yang terletak pada awal, tengah maupun akhir kata.

Kata Kunci: Interferensi, Kesalahan, Fonem, Bahasa, Pelafalan, Linguistik Korpus.

Abstract

Language is an essential thing for human life. Language has a significant role in human life, namely as a means of communication. In learning a new language, there will be interference. Interference is a negative thing that occurs in the second language studied due to the first language, namely the mother tongue used by multilingual speech communities. Interference usually occurs in two languages that have similar language systems. Interference is regular when learning a new language. This study uses a corpus linguistic approach. The data used in this study comes from the students' reading results in voice recordings. Then the data will be analyzed in the form of phoneme text in German. Furthermore, the text data will be categorized according to the location of the consonant errors, such as the beginning of the word, the middle of the word, and the end of the term. Then it will be matched between the transcription of student phonemes with Duden's online dictionary. Most of the students who were the data sources in this study experienced interference errors in the consonants in the /sch/ sequence located at the beginning, middle, and end of the word.

Keywords: Interference, Error, Phonology, Language, Speaking Skills, Corpus Linguistics.

Auszug

Sprache ist eine wesentliche Sache für das menschliche Leben. Sprache spielt im menschlichen Leben als Kommunikationsmittel eine bedeutende Rolle. Beim Erlernen einer neuen Sprache wird es zu Störungen kommen. Interferenz ist eine negative Sache, die in der zweiten Sprache auftritt, die als Ergebnis der ersten Sprache, nämlich Indonesisch, studiert wird, die von mehrsprachigen Sprachgemeinschaften verwendet wird. Interferenzen treten normalerweise in zwei Sprachen auf, die ähnliche Sprachsysteme haben. Störungen sind beim Erlernen einer neuen Sprache üblich. Diese Studie verwendet einen korpuslinguistischen Ansatz. Die in dieser Studie verwendeten Daten stammen von Studenten, die einen Text in aufgezeichneter Form rezitieren. Die meisten Studenten, die die Datenquelle dieser Studie waren, erlebten Interferenzfehler in der Reihe der Konsonanten /sch/, die sich am Anfang, in der Mitte und am Ende des Wortes befinden.

Schlüsselwörter: Interferenz, Fehler, Phonem, Sprache, Aussprache, Korpuslinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama, dan komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sosial. Itu sebabnya komunikasi yang efektif membutuhkan pemahaman dan pengakuan antara bahasa dan orang-orang yang menggunakannya. Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, dan emosi kita kepada orang lain. Jack C. Richards dan Richard Schmidt (2010: 311) mengatakan bahwa sistem komunikasi manusia yang terdiri dari susunan yang terstruktur baik dari suara maupun tulisan, dari unit yang terkecil menjadi unit yang lebih besar. Seperti morfem menjadi kata, kata menjadi kalimat, lalu kalimat akan diucapkan. Bahasa baku mendukung empat fungsi, yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Dari 4 fungsi tersebut, tiga fungsi pertama disebut fungsi simbolik, sedangkan satu fungsi terakhir disebut fungsi objektif (Moeliono, 2017).

Selain itu, terdapat berbagai jenis bahasa di dunia yang layak untuk dipelajari. Salah satu bahasa yang banyak digunakan untuk istilah dibidang kedokteran, hukum dan teknologi yaitu bahasa Jerman. Bahasa Jerman juga digunakan oleh masyarakat di Eropa dan penutur bahasa di dunia. Salah satu dari objek kajian dari bahasa Jerman adalah linguistik. Linguistik dapat menjelaskan pengertian dan sejarah tentang bahasa yang dapat dibuktikan bahwa bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki oleh manusia.

Manusia mampu mempelajari dan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dan bahasa kedua yang dipelajari. Dalam proses perolehan bahasa asing tidak terlepas dari transfer bahasa. Menurut Corder (1982: 99) pada dasarnya bahasa yang memiliki sistem bahasa yang hampir sama akan “memfasilitasi” adanya transfer negatif dan transfer positif. Transfer positif terjadi ketika ada ciri bahasa pertama sama dengan ciri bahasa kedua yang dipelajari yang dipelajari. Begitupun sebaliknya, jika bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang berbeda dengan ciri bahasa kedua yang dipelajari, diasumsikan adanya transfer negatif. Transfer negatif ini dinamakan interferensi.

Interferensi merupakan suatu hal bersifat negatif yang terjadi pada bahasa kedua yang dipelajari akibat dari bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat tutur multilingual. Chaer dan Agustina (2010, p. 165) memperkuat pendapat bahwa interferensi merupakan suatu hal yang bersifat negatif, Chaer dan Agustina menyatakan jika dilihat dari segi “kemurnian bahasa” berapapun tingkat interferensi hal tersebut tetaplah sebuah “penyakit” karena dapat merusak bahasa sehingga perlu dihindari. Interferensi biasanya terjadi pada dua

bahasa yang memiliki sistem bahasa yang mirip. Nababan (dalam Chaer & Agustin, 2010) mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Kontak dua bahasa ini menyebabkan terjadinya kekacauan pada penggunaan bahasa kedua yang dipelajari karena adanya pengaruh oleh bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia atau sebaliknya jika terlalu sering menggunakan bahasa kedua yang dipelajari. Meskipun interferensi dianggap sebagai kesalahan, namun interferensi merupakan hal yang wajar saat belajar bahasa baru. Interferensi biasanya terjadi pada cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, serta sintaksis.

Fonologi merupakan salah satu bagian dari cabang linguistik. Secara umum, fonologi mempelajari bunyi bahasa. Roger Lass (1988) memiliki pendapat bahwa penjelasan dari fonologi dapat diperkecil penjelasannya sebagai bagian dari ilmu yang mempelajari tentang fungsi dari bahasa. Fonologi memiliki dua objek kajian, pertama bunyi bahasa yang disebut dengan tata bunyi atau fonetik dan untuk yang kedua mengkaji tentang fonem yang disebut tata fonem atau fonemik. Fonem juga dapat didefinisikan sebagai suatu satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat fungsional, yang berarti satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Dalam bahasa Indonesia, fonem memiliki beberapa lafal yang bergantung pada kata atau suku kata. Sebagai contoh fonem /k/ jika berada di awal kata atau suku kata, dilafalkan secara lepas. Pada kata /kapal/, fonem /k/ dilafalkan lepas. Namun jika berada di akhir kata, fonem /k/ tidak diucapkan lepas. Bibir kita masih tetap rapat tertutup saat mengucapkan bunyi, misal pada kata /botak/.

Seperti yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Tarik. Siswa yang ada pada sekolah ini mengalami interferensi pada cluster konsonan bahasa Jerman yang dibaca seperti bahasa Indonesia. Salah satunya adalah cluster /sch/ pada kata *Schule*. Seharunya siswa melafalkan kata tersebut [ʃulə], namun para siswa melafalkan kata tersebut [sculə]. Interferensi ini terjadi karena pada bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /sch/ sehingga siswa melafalkan kosakata bahasa Jerman tersebut sesuai dengan fonem bahasa Indonesia.

Ada beberapa masalah yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Tarik mengenai interferensi ini, khususnya pada pelafalan kata bahasa Jerman yang dilakukan oleh siswa. Siswa mengalami kontak antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman, dimana mereka mengucapkan kata dalam bahasa Jerman tetapi menggunakan fonem bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, difokuskan hanya pada interferensi huruf konsonan dan deret huruf konsonan. Selanjutnya, terdapat sebuah rumusan masalah dari penelitian ini yaitu pelafalan fonem bahasa Indonesia apasaja yang menyebabkan adanya interferensi terhadap

pelafalan kosakata bahasa Jerman pada Siswa Kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik?

1. Analisis Kesalahan

Menurut Hastuti (1989: 45) analisis merupakan suatu penyelidikan untuk mengetahui sesuatu dengan kemungkinan yang dapat menemukan inti dari sebuah permasalahan kemudian akan dikupas dari berbagai pandangan, dikritik, lalu diberi komentar lalu hasil dari kegiatan tersebut diberikan simpulan dan dipahami. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) dikatakan bahwa analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dari dua pendapat yang telah disebutkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis merupakan pemeriksaan suatu objek yang bertujuan untuk menentukan unsur yang sesuai dengan tujuan, lalu dikupas dan diberikan ulasan, lalu disimpulkan agar dapat ditemukan titik permasalahannya.

Menurut Nurgiantoro (1984:13) kesalahan dan kekeliruan adalah hal yang berbeda. Nurgiantoro berpendapat bahwa kesalahan adalah suatu penyimpangan yang bersifat sistematis dan konsisten pada tempat tertentu. Kesalahan biasanya disebabkan oleh suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan kekeliruan adalah suatu penyimpangan penggunaan bahasa yang bersifat insidental, tidak sistematis, dan tidak terjadi pada tempat tertentu. Kekeliruan biasanya terjadi pada ucapan maupun tulisan. Contoh kekeliruan pada ucapan seperti “inu” padahal yang dimaksud “itu”, dan contoh kekeliruan dalam tulisan misalnya tulisan kepala padahal yang dimaksud adalah kelapa. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kesalahan adalah penyelidikan terhadap suatu karangan terdapat penyimpangan yang bersifat sistematis dan konsisten.

2. Bahasa

Richards, Platt & Weber (1985:153) berpendapat bahwa:

“the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences”

Pendapat diatas dapat diartikan bahwa bahasa memiliki peran sebagai suatu sistem komunikasi antar manusia dapat berbentuk suara ataupun tertulis yang terstruktur untuk membentuk suatu satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) bahasa merupakan suatu bentuk semiotika sosial yang beroperasi di Konteks situasional dan budaya yang digunakan secara lisan maupun secara tertulis. Dalam modul “Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial”,

Tri Wiratno & Riyadi Santosa mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sistematis dalam bentuk satuan kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang kemudian diucapkan.

Bahasa memiliki tiga peran yang sangat penting, antara lain bahasa memiliki fungsi ideasional, fungsi tekstual, dan fungsi interpersonal. Fungsi diatas menunjukkan realitas yang berbeda dan fungsi-fungsi diatas tidak bisa berdiri sendiri. Selain itu tiga fungsi tersebut biasanya disebut dengan fungsi metafungsional. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan realitas fisik dan biologis dan untuk menafsirkan dan mengekspresikan pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan fungsi ideasional. Bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan realitas sosial dan berkaitan dengan interaksi antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca hal tersebut sesuai dengan fungsi interpersonal. Dan yang terakhir sebagai fungsi tekstual, yang biasanya bahasa digunakan untuk mengekspresikan realitas simbolik dan mengacu pada bagaimana teks dihasilkan dalam sebuah konteks (Matthiessen, 1992/1995:6; Martin, 1992).

3. Interferensi

Interferensi yang terjadi dalam penggunaan unsur bahasa dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang berlaku. Beberapa ahli berpendapat tentang interferensi, diantaranya: Nababan (dalam Chaer & Agustin, 2010) mengatakan bahwa interferensi adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat pengaruh bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia. Kontak dua bahasa ini menyebabkan terjadinya kekacauan pada penggunaan bahasa kedua yang dipelajari karena adanya pengaruh oleh bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia atau sebaliknya jika terlalu sering menggunakan bahasa kedua yang dipelajari. Selain Nababan, Achmad dan Abdullah (2012:180) juga berpendapat bahwa interferensi merupakan salah satu akibat dari kontak bahasa sehingga menimbulkan pengaruh terhadap bahasa lain. Selain itu Mahmudah (2012: 83) juga mengatakan bahwa interferensi merupakan suatu gejala umum yang terdapat dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat dari kontak bahasa, atau penggunaan dua bahasa atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan suatu hal bersifat negatif yang terjadi pada bahasa kedua yang dipelajari akibat dari bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat tutur multilingual.

Lubis (2012: 6) mengungkapkan bahwa ada empat faktor penyebab terjadinya interferensi, antarlain: (1) kekacauan pilihan bahasa; (2) latar belakang daerah siswa; (3) keterampilan menggunakan

bahasa; (4) kekacauan bahasa yang digunakan oleh guru. Selain itu, Purwo (2000: 235) juga mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi ada tiga, yaitu: (1) buruknya pengajar bahasa di wilayah tersebut; (2) adanya gengsi; (3) adanya kepentingan bisnis. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu adanya ketidakmampuan seorang penutur atau pengguna bahasa serta memahami sistem bahasa yang sedang dipelajari.

4. Fonem

Busch dan Stenschke (2008) mengatakan bahwa: *„Bezeichnung für die kleinste bedeurungsunterscheidende segmentale Lauteinheit einer Sprache“*

yang berarti fonem merupakan unit suara segmental terkecil yang bermakna dari suatu bahasa. Fonem merupakan satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, yang berarti fonem memiliki satuan fungsi untuk membedakan suatu makna. Fonem dibatasi sebagai suatu unit bunyi yang bersifat signifikan. Untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka pembedaan makna, perlu adanya fonemisasi. Dalam hal ini, fonemisasi bertujuan untuk menentukan struktur fonem sebuah bahasa dan membuat ejaan yang praktis dari sebuah bahasa. Untuk mengetahui dan menentukan bunyi bahasa yang bersifat fungsional.

Busch dan Stenschke (2008) juga berpendapat bahwa fonem dilakukan melalui “kontras pasangan minimal”. Pasangan minimal yang dimaksud adalah pasangan bentuk bahasa yang terkecil dan memiliki makna dalam sebuah bahasa. Bentuk bahasa tersebut biasanya berbentuk kata tunggal yang secara ideal memiliki kesamaan, kecuali satu bunyi berbeda. Minimal ada empat asumsi untuk mengenali sebuah fonem, yaitu :

1. Bunyi bahasa terpengaruh oleh lingkungannya.
2. Bunyi bahasa bersifat simetris
3. Jika secara fonetis mirip, bunyi bahasa harus digolongkan ke dalam fonem yang berbeda.
4. Jika bunyi bahasa bersifat komplementer harus dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

5. Bunyi Konsonan

Pike (1968: 24) mengatakan bahwa *“Non vokoid sounds include any sounds in which the airstream scapes from the mouth but over the side of tongue; sounds ini which air escape from the mouth but with friction localized at same point in the mouth; and sounds which the air stream has no escape”*

yang berarti Bunyi non vokal mencakup segala bunyi yang aliran udaranya keluar dari mulut tetapi melewati sisi lidah; bunyi ini yang mengeluarkan udara

dari mulut tetapi dengan gesekan yang terlokalisasi pada titik yang sama di dalam mulut; dan suara yang aliran udaranya tidak bisa keluar. Menurut Krisdalaksana (2001: 118) definisi konsonan ada tiga, antarlain: (1) bunyi bahasa dihasilkan dengan cara menghambat aliran udara yang berada di salah satu saluran diatas gotis; (2) Bunyi bahasa dapat berada di suku kata dan tidak sebagai inti dari suku kata; (3) Fonem mewakili bunyi tersebut;. Suara manusia muncul dari interaksi beberapa organ seperti: (1) Paru-paru dan trakea; (2) Laring dan pita suara; (3) Mulut dan faring. Secara berkala, suara akan terganggu atau melemah intensitasnya yang dikarekanan oleh getaran pita suara. Suara individu muncul melalui mulut dan tenggorokkan dengan bantuan bibir, lidah, gigi, dan lain-lain.

Menurut Alwi (2003), bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ng/, /ñ/, /l/, /f/, /s/, /z/, /sy/, /kh/, /h/, /r/, /w/, dan /y/. dalam penelitiannya, Ary Setyadi mengungkapkan bahwa ada 86 buah fonem deret huruf konsonan, yaitu /pt/, /pr/, /ps/, /bd/, /bj/, /bs/, /bt/, /tm/, /tn/, /ts/, /tw/, /dm/, /df/, /dj/, /kb/, /kt/, /kd/, /km/, /kn/, /ks/, /ky/, /kw/, /gm/, /gs/, /mp/, /mb/, /md/, /ms/, /mr/, /mz/, /np/, /nt/, /nd/, /nc/, /nj/, /ns/, /ngp/, /ngk/, /ngg/, /ngs/, /fd/, /fk/, /fs/, /fh/, /sp/, /sb/, /st/, /sd/, /sk/, /sg/, /sc/, /sj/, /sm/, /sn/, /sh/, /ht/, /hd/, /hk/, /hsy/, /hw/, /lp/, /lb/, /lt/, /ld/, /lk/, /lg/, /lm/, /ls/, /lh/, /ly/, /rp/, /rb/, /rt/, /rd/, /rk/, /rg/, /rc/, /rj/, /rm/, /rn/, /rs/, /rsy/, /rh/, /rl/, /ry/, /rw/. Berikut penjelasan tentang fonem-fonem tersebut :

NO.	DERET KONSONAN	FONEM	CONTOH KATA	PELAFALAN KATA
1.	/p/	[p]	Puding	[pUdɪŋ]
2.	/b/	[b]	Babi	[babi]
3.	/t/	[t]	Tali	[tali]
4.	/d/	[d]	Datang	[datan]
5.	/c/	[c]	Cacing	[cacɪŋ]
6.	/j/	[j]	Jejak	[jəjak]
7.	/k/	[k]	Kaki	[kaki]
8.	/g/	[g]	Gajah	[gajah]
9.	/m/	[m]	Makan	[makan]
10.	/n/	[n]	Nasi	[nasi]
11.	/ng/	[ŋ]	Bintang	[bɪntan]
12.	/ñ/	[ɲ]	Nona	[nɔna]
13.	/l/	[l]	Salah	[salah]
14.	/f/	[f]	Frasa	[frasa]
15.	/s/	[s]	Sepi	[səpi]
16.	/z/	[z]	Zebra	[zəbra]
17.	/sy/	[ʃ]	Syukur	[ʃUkUr]
18.	/kh/	[x]	Akhilak	[ʔaxlag]
19.	/h/	[h]	Tahu	[tahu]
20.	/r/	[r]	Radar	[radar]
21.	/w/	[w]	Waktu	[waʔtu]
22.	/y/	[y]	Yoyo	[yɔyo]
23.	/pt/	[pt]	Kapten	[kaptən]
24.	/pr/	[pr]	April	[ʔapril]
25.	/ps/	[ps]	Kapsul	[kapsUl]
26.	/bd/	[pd]	Sabda	[sapda]
27.	/bj/	[pj]	Abjad	[ʔapjat]

28.	/bs/	[ps]	Absen	[ʔapsen]
29.	/bt/	[pt]	Sabtu	[saptu]
30.	/tm/	[tm]	Atma	[ʔatma]
31.	/tn/	[tn]	Ratna	[ratna]
32.	/ts/	[θ]	Tsunami	[θUnami]
33.	/tw/	[te]	Satwa	[satewa]
34.	/dm/	[tm]	Admin	[atmln]
35.	/df/	[df]	Adfaita	[adfayta]
36.	/dj/	[tj]	Adjektif	[ʔajhɛʔtlf]
37.	/kb/	[ʔb]	Takbir	[taʔblɪr]
38.	/kt/	[ʔt]	Fakta	[faʔta]
39.	/kd/	[ʔd]	Takdir	[taʔdlɪr]
40.	/km/	[ʔm]	Bakmi	[baʔmi]
41.	/kn/	[ʔn]	Makna	[maʔna]
42.	/ks/	[ʔs]	Paksa	[paʔsa]
43.	/ky/	[ʔy]	Rakyat	[raʔyat]
44.	/kw/	[ʔw]	Dakwa	[daʔwa]
45.	/gm/	[km]	Sigma	[slkma]
46.	/gs/	[ks]	Agsa	[aksa]
47.	/mp/	[mp]	Simpan	[slmpɪn]
48.	/mb/	[mb]	Kambing	[kambɪŋ]
49.	/md/	[md]	Lamda	[lamda]
50.	/ms/	[ms]	Imsak	[ʔimsag]
51.	/mr/	[mr]	Lumrah	[lUmrah]
52.	/mz/	[mz]	Hamza	[hamza]
53.	/np/	[np]	Tanpa	[tanpa]
54.	/nt/	[nt]	Runtuh	[rUntUh]
55.	/nd/	[nd]	Panda	[panda]
56.	/nc/	[nyc]	Kancing	[kanyɪŋ]
57.	/nj/	[nyj]	Pinjam	[plnyjam]
58.	/ns/	[ns]	Ransel	[ransɔl]
59.	/ngp/	[ŋp]	Pingpong	[plɪpɔŋ]
60.	/ngk/	[ŋk]	Singkat	[slɪŋkat]
61.	/ngg/	[ŋg]	Anggun	[ʔaŋgUn]
62.	/ngs/	[ŋs]	Pingsan	[plɪŋsan]
63.	/fd/	[fd]	Afdol	[ʔafdɔl]
64.	/fk/	[fk]	Nafkah	[nafkah]
65.	/fs/	[fs]	Tafsir	[tafsɪr]
66.	/fh/	[fh]	Mafhum	[mafhum]
67.	/sp/	[sp]	Aspal	[ʔaspal]
68.	/sb/	[sb]	Asbes	[ʔasbes]
69.	/st/	[st]	Master	[mastɔr]
70.	/sd/	[sd]	Masdar	[masdar]
71.	/sk/	[sk]	Basket	[basket]
72.	/hl/	[hl]	Pahlawan	[pahlawan]
73.	/sg/	[sg]	Masgul	[masgul]
74.	/sc/	[sch]	Pasca	[pascha]
75.	/sj/	[sj]	Masjid	[masjɪt]
76.	/sm/	[sm]	Asma	[ʔasma]
77.	/sn/	[sn]	Bisnis	[blsnɪs]
78.	/sh/	[sh]	Mushaf	[mushaf]
79.	/ht/	[ht]	Bahtera	[bahtɔra]
80.	/hd/	[hd]	Syahdu	[ʔahdu]
81.	/hk/	[hk]	Nahkoda	[nahkɔda]
82.	/hsy/	[hf]	Dahsyat	[dahjat]
83.	/hy/	[hy]	Wahyu	[wahyu]
84.	/lp/	[lp]	Alpa	[ʔalpa]
85.	/lb/	[lb]	Jilbab	[jɪlbap]
86.	/lt/	[lt]	Halte	[haltɔ]
87.	/ld/	[ld]	Saldo	[saldo]
88.	/lg/	[lk]	Balkon	[balkɔn]
89.	/lm/	[lm]	Gulma	[gulma]
90.	/ls/	[ls]	Palsu	[palsu]
91.	/lh/	[lh]	Alhasil	[ʔalhasil]
92.	/ly/	[ly]	Alya	[alya]
93.	/rp/	[rp]	Harpa	[harpa]
94.	/rb/	[rb]	Terbang	[torban]
95.	/rt/	[rt]	Kartu	[kartu]
96.	/rd/	[rd]	Sarden	[sarden]
97.	/rk/	[rk]	Sirkus	[slrkUs]
98.	/rg/	[rg]	Surga	[sUruga]

99.	/rc/	[rch]	Arca	[ʔarcha]
100.	/rj/	[rj]	Kerja	[kerja]
101.	/rm/	[rm]	Kurma	[kUrma]
102.	/rn/	[rn]	Sirna	[slrna]
103.	/rs/	[rs]	Kursi	[kUrsi]
104.	/rsy/	[rf]	Irsyad	[ʔirfat]
105.	/rh/	[rh]	Gerhana	[gerhana]
106.	/rl/	[rl]	Perlu	[perlu]
107.	/ry/	[ry]	Surya	[sUrya]
108.	/rw/	[rw]	Arwah	[ʔarwah]

Sedangkan bunyi konsonan yang ada pada bahasa Jerman terdiri dari 25 fonem. Keduapuluhlima fonem tersebut adalah /b/, /ch/, /d/, /d/, /sch/, /v/, /g/, /h/, /j/, /k/, /ll/, /m/, /n/, /ng/, /pp/, /pf/, /t/, /β/, /sch/, /t/, /tz/, /tsch/, /w/, /ch/, /s/, dan /g/. Berikut penjelasan tentang keduapuluhlima fonem tersebut :

NO.	DERET KONSONAN	FONEM	CONTOH KATA	PELAFALAN KATA
1.	b	[be:]	bei	[baɪ]
2.	ch	[ç]	durch	[dœʁç]
3.	d	[de:]	dann	[dan]
4.	dsch	[dʒ]	Dschungel	[dʃʊŋəl]
5.	v	[f]	für	[fy:ɐ]
6.	g	[ge:]	Lager	[la:ɡɐ]
7.	h	[ha:]	Haar	[ha:ɐ]
8.	j	[j]	jahr	[ja:ɐ]
9.	k	[ka]	Kann	[kan]
10.	ll	[l]	alle	[alə]
11.	m	[em]	Mann	[man]
12.	n	[en]	Name	[na:mə]
13.	ng	[ŋ]	lang	[laŋ]
14.	pp	[p]	Mappe	[mapə]
15.	pf	[pf]	Pfeffer	[pfeʔɐ]
16.	r	[ɛr] [ɛʀ] [ɛʁ]	rot sehr besser	[ʁo:t] [ze:ɐ] [besɛʁ]
17.	Ss / β	[s]	groß	[gʁo:s]
18.	sch	[ʃ]	Schon	[ʃo:n]
19.	t	[t]	Tag	[ta:k]
20.	tz	[ts]	Katze	[katsə]
21.	tsch	[tʃ]	Matsch	[matʃ]
22.	w	[ve:]	Winter	[vɪntɛ]
23.	ch	[χ]	Lachen	[laχən]
24.	s	[Z]	sechs	[zɛks]
25.	g	[ʒ]	Genie	[gɛni:]

Konsonan dalam bahasa Jerman, bisa menempati posisi awal (inisial), tengah (dalam), dan akhir (final) pada suatu kata. Selain itu, bahasa Jerman juga memiliki banyak deret huruf konsonan. Deret huruf konsonan yang paling sering muncul adalah /sch/ yang terdapat pada kata *Schal* 'syal', *schock* 'terkejut', *Schokolade* 'coklat', dan lain sebagainya. Selain itu, juga ada deret huruf konsonan /tsch/ yang terdapat pada *Deutsch* 'bahasa Jerman' dan ada juga deret huruf konsonan /dsch/ seperti yang ada pada kata *Dschungel* 'hutan'. Deret huruf konsonan /sch/ menggunakan fonem [ʃ], deret huruf konsonan /tsch/ menggunakan fonem [tʃ], dan deret huruf konsonan /dsch/ menggunakan fonem [dʒ]. Ada suatu deret huruf konsonan yang sulit digunakan oleh penutur bahasa

Indonesia, yaitu deret huruf konsonan /nf/ pada kata *fünf* 'lima'. Biasanya penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman, akan menyelipkan [ə] agar mudah untuk dilafalkan.

6. Pelafalan atau Pengucapan

Pada bahasa Jerman „Pelafalan“ disebut dengan kata *Aussprache* yang berarti ucapan atau lafal. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pelafalan khususnya pada deret huruf konsonan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lafal merupakan suatu cara orang atau sekelompok orang pada suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Irman dkk (2008:5) bahwa pelafalan merupakan cara orang atau suatu kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan suatu lambang bunyi yang diperoleh alat ucap. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelafalan merupakan cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam pengucapan kata, kalimat yang sesuai dengan lambang bunyi yang ada pada irama tinggi dan rendah untuk menghasilkan suatu bunyi bahasa. Oleh sebab itu dalam pengajaran bahasa, terutama bahasa asing, baik pengajar maupun peserta didik harus bersamaan untuk berusaha agar membiasakan diri mengartikan bunyi bahasa dengan benar.

7. Linguistik Korpus

Linguistik Korpus merupakan salah satu bidang yang berfokus pada prosedur atau metode untuk mempelajari atau meneliti bahasa. Reinhard Köhler (2005) mengatakan bahwa istilah linguistik korpus merupakan keseluruhan dari kegiatan yang memiliki tujuan untuk (1) Mengumpulkan, Menyusun, mengolah, menambahkan keterangan dengan informasi, mengelola bahasa atau bahan teks otentik yang luas baik secara lisan maupun tulisan; (2) Secara sistematis mengevaluasi bahan tersebut dengan tujuan ilmiah. Pengertian tersebut telah diterjemahkan dari bahasa Jerman:

“Im Zusammenhang mit den folgenden Überlegungen steht der Terminus Korpuslinguistik für die Gesamtheit aller Tätigkeiten, die darauf gerichtet sind, (1) umfangreiches authentisches Sprachoder Textmaterial (gesprochen oder geschrieben) zu sammeln, zusammenzu stellen, aufzubereiten, mit Informationen zu annotieren, zu verwalten und zu wahren sowie verfügbar zu machen, (2) solches Material für wissenschaftliche oder technische Zwecke oder andere Anwendungen systematisch auszuwerten.”

Menurut Nesselhauf (2011:3) Korpus merupakan suatu teks dari penggunaan bahasa yang berbentuk lisan dan tulisan yang praktis, alamiah dan sistematis.

Maksud dari sistematis adalah isi teks beserta penyusunannya terstruktur yang didasari oleh prinsip luar bahasa, seperti waktu, tempat, dan lainnya, serta memungkinkan untuk bisa diteliti lebih dalam mengenai aspek yang ada didalamnya. Nesselhauf (2011:3) juga mengatakan bahwa data linguistic korpus dibagi menjadi dua kelompok besar, antara lain: (1) Data yang diperoleh dari intuisi, baik intuisi dari peneliti maupun intuisi dari informan; (2) Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan bersifat natural, bisa berasal dari percakapan ringan dan juga bisa dari sekumpulan teks yang dikoleksi dan dikelola secara otomatis.

Penelitian yang berjudul “Analisis Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Terhadap Fonologi Bahasa Jerman Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik” ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi kesalahan pelafalan, faktor penyebab terjadinya interferensi, dan cara mengatasi bila terjadi interferensi pelafalan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman pada pelafalan fonem konsonan yang terjadi pada siswa Kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya interferensi pelafalan deret huruf konsonan antara bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman pada peserta didik dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Jerman pada peserta didik.

METODE

Penelitian yang berjudul “Analisis Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Terhadap Fonologi Bahasa Jerman Dalam Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik” ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan linguistik korpus. Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XII Bahasa di SMA Negeri 1 Tarik, Sidoarjo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik acak. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis tes. Tes dalam penelitian ini berbentuk teks deskriptif yang kemudian dilafalkan oleh peserta didik sehingga tetap berfokus pada pelafalan. Pada teks deskriptif yang digunakan terdapat 119 kosakata bahasa Jerman. Materi yang digunakan pada penelitian ini bertema *Schule* yang diperoleh dari web lingua.com.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil pelafalan siswa dalam bentuk rekaman suara. Kemudian data tersebut akan dianalisis dalam bentuk teks fonem dalam bahasa Jerman. Selanjutnya data teks tersebut akan dikategorikan sesuai dengan letak kesalahan huruf konsonan, seperti awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Kemudian, dicocokkan antara hasil transkripsi fonem

siswa dengan kamus online Duden. Terakhir, menganalisis interferensi kesalahan pelafalan fonem siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian berupa rekaman dan hasil transkripsi yang ada, ditemukan beberapa interferensi kesalahan pelafalan fonem konsonan dan fonem deret konsonan. Kesalahan yang ditemukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah disampaikan, yaitu mencocokkan hasil transkripsi fonem dari siswa dengan kamus online Duden, lalu menganalisis interferensi kesalahan pelafalan fonem siswa. Hasil analisis tersebut dibagi menjadi tiga kategori. Kategori tersebut dikategorikan berdasarkan letak huruf konsonan, seperti diawal, ditengah, dan diakhir kata. Berikut merupakan hasil dari analisis kesalahan :

A. Fonem Konsonan Diawal Kata

a. Gehe

Pada kata *gehe*, huruf konsonan /g/ yang terletak pada awal kata mengalami kesalahan pelafalan. Kesalahan pelafalan tersebut dilakukan oleh salah satu siswa yaitu RF.

1. RF [nggə]

Pelafalan kata *gehe* yang benar adalah [gɛ:ə] dimana konsonan /g/ dibaca dengan jelas. Namun, siswa RF melafalkan kata *gehe* dengan pelafalan [nggə] dimana konsonan awal kata dibaca seperti fonem deret konsonan bahasa Indonesia /ngg/.

b. Schüler, Schwere, Schreiben, Schuldirektor, Schule, Schulbank, Schulfächer, dan Schularbeiten

Pada kata *schüler, schwere, schreiben, schuldirektor, schule, schulbank, schulfächer*, dan *schularbeiten* terdapat fonem deret huruf konsonan /sch/ yang terletak pada awal kata menyebabkan siswa mengalami interferensi. Berikut kedelapan kata tersebut dan kesalahan pelafalan yang menjadi penyebab interferensi pada siswa antara lain :

• Schüler [ʃylɐ]

- | | |
|---------------|---------------|
| 1. UL [sɔulɐ] | 5. NB [ʃyl] |
| 2. NR [skulɐ] | 6. ST [skulɐ] |
| 3. CH [skulɐ] | 7. WH [sulɐ] |
| 4. RF [skulɐ] | 8. YL [skulɐ] |

• Schwere [ʃvɛ:rə]

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. UL [skue:rə] | 6. RF [skv:rə] |
| 2. CH [sku:rə] | 7. NR [sve:r] |
| 3. FT [skue:rə] | 8. ST [ʃvɛ:r] |
| 4. HR [sku:rə] | 9. WH [ʃvɛ:rə] |
| 5. LK [skvərə] | 10. YL [ʃɛ:və] |

• schreiben [ʃraɪbɐ]

1. UL [skreɪbɐ]
2. DK [zɪrɪbɐ] & [secɪbɐ]
3. AY [skraɪbɐ]
4. CH [skrɪbɐ] & [skrɪbɐ]
5. DH [ˈskreɪbɐ]

6. Farida [skraɪbɐ]

7. FT [skreɪbɐ]

8. LK [zerbɐ] & [skrebɐ]

9. RF [skreɪbɐ] & [skrɪbɐ]

10. NB [skreɪbɐ]

11. NR [skreɪbɐ]

12. LT [skreɪbɐ]

13. ST [serebɐ] & [serɪbɐ]

14. WH [secɪbɐ] & [serhebɐ]

15. YL [skreɪbɐ]

• Schuldirektor [ʃul,dɪrɛktɔʁ]

1. DK [səculkɔʁ]
2. CH [skul,dɪrɛktu:r]
3. FT [skul,dɪrɛktɔʁ]
4. LK [skul,dɪrɛktɔʁ]
5. RF [skul,urɪdɪrɛktɔʁ]
6. NB [sɔul,dɪrɛktɔʁ]
7. NR [skul,dɪrɛktɔʁ]
8. ST [skul,dɪrɛktɔʁ]
9. WH [skul,dɪrɛktɔʁ]
10. YL [skul,dɪrɛktu:r]

• Schule [ʃulə]

- | | |
|----------------|---------------|
| 1. DK [səculə] | 5. NR [skulə] |
| 2. CH [skulə] | 6. ST [skulə] |
| 3. FT [skul] | 7. YL [skul] |
| 4. LK [skulə] | |

• Schulbank [ʃulbaŋk]

1. DK [səculbaŋk]
2. CH [skulbeŋk]
3. FT [skulbeŋk]
4. LK [skulbaŋk]
5. RF [skulbeŋk]
6. NR [skulbaŋk]
7. ST [skulbaŋk]
8. YL [skulbaŋk]
9. DK [səculbaŋk]
10. CH [skulbeŋk]

• Schulfächer [ʃulfɛçɐ]

1. UL [skulfɛçɐ]
2. DK [səulfɛjɐ]
3. AY [ʃulfahɐ]
4. CH [skulfasɐ]
5. FT [skulfəçɐ]
6. HR [skulfaseɐ]
7. RF [skulfɛdɐ]
8. NB [sulfacɐ]
9. NR [skulfahɛɐ]
10. WH [sculfacɛɐ]
11. YL [culfaceɐ]
12. UL [skulfɛçɐ]

• Schularbeiten [ʃulʔaʁ,baɪtɐ]

1. UL [skulʔaʁ, baɪt̩]
2. DK [sucs, lebert̩]
3. CH [skulʔaʁ, baɪt̩]
4. FT [skulʔaʁ, beɪt̩]
5. HR [ulʔaʁ, baɪt̩]
6. LK [sekulʔaʁ, beɪt̩]
7. NB [sulʔaʁ, beɪt̩]
8. NR [skulʔaʁ, beɪt̩]
9. LT [sculʔaʁ, beɪt̩]
10. ST [suhʔaʁ, beɪt̩]
11. WH [zulʔaʁ, beɪt̩]
12. YL [skulʔaʁ, beɪt̩]

Fonem deret konsonan /sch/ pada 8 kata tersebut seharusnya dilafalkan [ʃ]. Kebanyakan siswa melafalkan deret huruf /sch/ dengan pelafalan bahasa Indonesia pada deret huruf /sk/. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem deret konsonan /sch/, tetapi pada fonem deret konsonan bahasa Indonesia ada pelafalan yang sama dengan pelafalan /sch/, yaitu fonem deret konsonan /sy/. Fonem deret konsonan /sy/ pada bahasa Indonesia dilafalkan [ʃ] dimaa pelafalan tersebut sama dengan pelafalan fonem deret konsonan /sch/ yang ada pada bahasa Jerman.

c. Dreizig

Pada konsonan /d/ yang terdapat pada awal kata *dreizig*, menyebabkan siswa mengalami kesalahan pelafalan. Dimana seharusnya siswa tersebut melafalkan [draɪ, t͡sɪç], dimana seharusnya huruf /d/ dan /r/ dilafalkan menjadi satu. Namun, siswa DK melafalkan kata tersebut seperti yang ada dibawah ini :

1. DK [dertsen]

Siswa DK melafalkan *dreizig* dengan memisah huruf /d/ dan /r/, sehingga diantara dua huruf tersebut terselip huruf /e/ yang menjadi penghubung. Hal ini dapat terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak ada fonem deret konsonan /dr/, sehingga membuat siswa mengalami kesalahan pelafalan.

d. Jungen dan Jeden

Pada kedua kata yang memiliki konsonan /j/ yang terletak pada awal kata ini, menyebabkan siswa mengalami kesalahan dalam melafalkan kata ini. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa pada kedua kata ini:

- Jungen [jʊŋən]
 1. RJ [Jʊŋən]
 2. DK [Jaŋən]
 3. AY [Jʊŋən]
 4. CH [Jaŋən]
 5. DH [Jʊŋən]
 6. HR [Jʊŋən]
 7. LK [Jʊgən]
 8. RF [Jʊŋən]
 9. NB [Jʊŋən]
 10. NR [Jʊŋən]
 11. ST [Jʊgən]
 12. WH [Jaŋən]

- Jeden [je:dŋ]
 1. DK [Je:daŋ]
 2. AY [Je:dŋ]
 3. CH [Je:dŋ]
 4. DH [Je:dŋ]
 5. FT [Je:dŋ]
 6. HR [Je:dŋ]
 7. RF [Je:dŋ]
 8. NR [Je:dŋ]
 9. ST [Je:dŋ]
 10. WH [Je:dŋ]
 11. YL [Je:dŋ]

Kebanyakan siswa melafalkan huruf /j/ yang berada di awal kata dengan jelas dan sesuai dengan pelafalan huruf /j/ pada bahasa Indonesia. Sedangkan huruf /j/ pada bahasa Jerman dilafalkan seperti huruf /y/ dalam bahasa Indonesia.

e. Zum, Zwei, dan Zu.

Pada kata *zum*, *zwei*, dan *zu* terdapat konsonan /z/ diawal kata. Dimana konsonan /z/ tersebut dilafalkan [ts] bukan seperti pelafalan konsonan /z/ pada bahasa Indonesia. Beberapa siswa melafalkan konsonan /z/ pada bahasa Jerman seperti melafalkan konsonan /z/ pada bahasa Jerman, seperti yang ada dibawah ini :

- Zum [tsʊm]
 1. DK [zʊm]
 2. CH [zʊm]
 3. RF [zʊm]
 4. ST [zʊm]
 5. WH [zam]
 6. YL [zʊm]
- Zwei [tsvai]
 1. DK [zu]
 2. LK [zvɪ] & [zuɪ]
 3. RF [zvɪ]
 4. WH [zveɪ]
 5. YL [zveɪ]
- Zu [tsu:]
 1. AY [zu:]
 2. CH [zu:]
 3. HR [zu:]
 4. LK [zu:]
 5. RF [zu:]
 6. WH [zu:]

Kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa disebabkan karena pada bahasa Indonesia, konsonan /z/ tetap dibaca [z]. berbeda dengan konsonan /z/ pada bahasa Jerman, yang dilafalkan [ts]. Namun, pada pelafalan fonem deret konsonan /ts/ yang terdapat di bahasa Indonesia, pelafalannya sama dengan konsonan /z/ pada bahasa Jerman.

B. Fonem Konsonan Ditengah Kata

a. Gehe, Fehler, Verstehen, dan Gehen.

Pada kata *gehe*, *fehler*, *verstehen*, dan *gehen* terdapat huruf konsonan /h/ pada tengah kata. Pada bahasa Jerman, konsonan /h/ yang terletak ditengah kata biasanya akan dilafalkan tidak terlalu jelas. Selain itu, huruf vocal sebelum konsonan /h/ akan dilafalkan panjang. Namun, banyak siswa yang melafalkan konsonan /h/ dengan jelas seperti pelafalan pada bahasa Indonesia. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa beserta pelafalan kata yang benar:

- Gehe [ge:ə]

- | | |
|---------------|---------------|
| 1. UL [gehə] | 8. LK [gehə] |
| 2. DK [gehən] | 9. NB [geə] |
| 3. AY [gehə] | 10. NR [gehə] |
| 4. DH [gehə] | 11. LT [gehə] |
| 5. FR [gehə] | 12. ST [gehə] |
| 6. FT [gehə] | 13. WH [gehə] |
| 7. HR [gehə] | |

• Fehler [fe:lɪ]

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. UL [fehlɪ] | 8. HR [fehlɪ] |
| 2. RJ [fehlɪ] | 9. LK [fahlɪ] |
| 3. DK [fahlɪ] | 10. RF [fehlɪ] |
| 4. AY [fehlɪ] | 11. NB [fehlɪ] |
| 5. CH [wehlɪ] | 12. NR [fehlɪ] |
| 6. DH [fehlɪ] | 13. ST [fehlɪ] |
| 7. FR [fahlɪ] | 14. WH [fehlɪ] |

• Lehrer [le:ɐ]

- | | |
|--------------|------------------|
| 1. UL [lehɐ] | 9. LK [lehɐ] |
| 2. RJ [lehɐ] | 10. RF [le:ɐneɐ] |
| 3. DK [lehɐ] | 11. NB [lehɐ] |
| 4. AY [lehɐ] | 12. NR [lehɐ] |
| 5. DH [lehɐ] | 13. LT [lehɐ] |
| 6. FR [lehɐ] | 14. ST [lehɐ] |
| 7. FT [lehɐ] | 15. WH [lehɐ] |
| 8. HR [lehɐ] | 16. YL [lehɐ] |

• Verstehen [fɛɪ'ʃte:ən]

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. UL [fɛɪ'ʃtehə] | 9. LK [fɛɪ'tehə] |
| 2. DK [fɛɪ'tehən] | 10. RF [fɛɪ'ʃte] |
| 3. AY [fɛɪ'ʃtehə] | 11. NB [fɛɪ'teh] |
| 4. CH [fɛɪ'ʃtəhə] | 12. NR [fɛɪ'ʃtehə] |
| 5. DH [fɛɪ'ʃtehə] | 13. LT [fɛɪ'ʃtehə] |
| 6. FR [fɛɪ'tehə] | 14. ST [fɛɪ'hən] |
| 7. FT [fɛɪ'ʃtehə] | 15. WH [fɛɪ'te] |
| 8. HR [fɛɪ'ʃtehə] | 16. YL [fɛɪ'tehə] |

• Gehen [ge:ən]

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. UL [gehən] | 8. LK [gehən] |
| 2. DK [gehən] | 9. RF [gehən] |
| 3. AY [gehən] | 10. NB [gehən] |
| 4. DH [gehən] | 11. NR [gehən] |
| 5. FR [gehən] | 12. LT [gehən] |
| 6. FT [gehən] | 13. ST [gehən] |
| 7. HR [gehən] | 14. YL [gen] |

Hal ini terjadi karena dalam pelafalan bahasa Indonesia, huruf konsonan /h/ dibaca jelas, sedangkan dalam bahasa Jerman huruf konsonan /h/ dibaca tidak jelas dan jika ada huruf vocal sebelum huruf konsonan /h/ maka huruf konsonan tersebut akan dilafalkan panjang. Inilah yang menyebabkan siswa mengalami interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman.

b. Dreizig

. Pelafalan kata *dreizig* yang benar adalah [draɪ,t͡sɪç]. Hanya satu siswa yang mengalami kesalahan pelafalan, yaitu LK.

1. LK [dreɪ,zɪç]

Siswa LK mengalami interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman dimana LK melafalkan huruf konsonan /z/ seperti pelafalan bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan jelas. Kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa disebabkan karena pada bahasa Indonesia, konsonan /z/ tetap dibaca [z]. berbeda dengan konsonan /z/ pada bahasa Jerman, yang dilafalkan [ts]. Namun, pada pelafalan fonem deret konsonan /ts/ yang terdapat di bahasa Indonesia, pelafalannya sama dengan konsonan /z/ pada bahasa Jerman.

c. Mädchen, Sprache, Spreche, Schulfächer, Machen, dan Mache

Pada kata *mädchen*, *sprache*, *spreche*, *schulfächer*, *machen*, dan *mache* terdapat fonem deret konsonan /ch/ ditengah kata. Banyak siswa yang salah melafalkan fonem deret konsonan /ch/ yang ada pada kata tersebut. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa beserta pelafalan kata yang benar:

• Mädchen [mɛtçən]

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. UL [mad:hən] | 7. NB [ma:cən] |
| 2. AY [maçən] | 8. NR [mahən] |
| 3. DH [mahən] | 9. LT [mahən] |
| 4. FR [ma:cən] | 10. ST [mahcən] |
| 5. HR [ma:hən] | 11. WH [mcən] |
| 6. LK [maçən] | 12. YL [macən] |

• Sprache [ʃpra:çə]

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1. DK [ʃɛprancən] | 3. RF [ʃpre:cə] |
| 2. LK [ʃpra:scə] | 4. ST [ʃpar:cə] |

• Spreche [ʃpreçə]

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. AY [ʃprehə] | 5. NR [ʃpreçə] |
| 2. HR [ʃpresə] | 6. ST [ʃpresə] |
| 3. LK [ʃpreçə] | 7. WH [ʃpret] |
| 4. RF [ʃpricə] | |

• Brauche [braʊçə]

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. FR [braʊcə] | 3. NR [braʊhə] |
| 2. NB [braʊsə] | 4. ST [brʊhə] |

• Schulfächer [ʃu:l,fɛçɐ]

- | |
|---------------------|
| 1. DK [səcu:l,fɛjɐ] |
| 2. AY [ʃu:l,fahɐ] |
| 3. CH [sku:l,fasɐ] |
| 4. HR [sku:l,faseɐ] |
| 5. LK [ʃu:l,fahcɐ] |
| 6. FR [ʃu:l,facɐ] |
| 7. FT [sku:l,facɐ] |
| 8. RF [sku:l,fɛdɐ] |
| 9. NB [su:l,facɐ] |

10. NR [sku:l,faheʁ]
11. LT [ʃu:l,faceʁ]
12. ST [ʃu:l,faseʁ]
13. WH [scu:l,faceʁ]
14. YL [cu:l,faceʁ]

• Richtig [ʀɪçtɪç]

1. LK [ʀɪtɪç]
2. WH [ʀɪtɪç]

• Machen [maχən]

- | | |
|----------------|----------------|
| 1. RJ [masyŋ] | 9. RF [mecŋ] |
| 2. DK [mashen] | 10. NB [macŋ] |
| 3. AY [maceŋ] | 11. NR [mahŋ] |
| 4. CH [mahcŋ] | 12. LT [mehŋ] |
| 5. FR [maceŋ] | 13. ST [mahŋ] |
| 6. FT [matcŋ] | 14. WH [maceŋ] |
| 7. HR [mahŋ] | 15. YL [mahŋ] |
| 8. LK [macŋ] | |

• Mache [maχə]

- | | |
|--------------|--------------|
| 1. AY [macə] | 3. LK [macə] |
| 2. CH [macə] | 7. RF [mecə] |
| 3. FR [macə] | 8. NB [macə] |
| 4. FT [macə] | 9. ST [macə] |
| 5. HR [mahə] | |

• Geschichte [gə'ʃɪçtə]

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. UL [gə'sistə] | 7. NR [gəstihətə] |
| 2. DK [gəstisə] | 8. LT [gə'sintə] |
| 3. AY [gə'sniçtə] | 9. ST [gə'hirtə] |
| 4. DH [gəq'ɪçtə] | 10. WH [gə'ts] |
| 5. FT [gə'cihtə] | 11. YL [gə'hitə] |
| 6. HR [gə'hihətə] | |

Pelafalan fonem deret konsonan /ch/ yang berada pada tengah kata terdapat 2 variasi pelafalan yaitu [χ] dan [ç]. Namun, banyak siswa yang melafalkan konsonan tersebut dengan pelafalan bahasa Indonesia [c], [h], [s] bahkan ada siswa yang tidak melafalkan fonem deret konsonan tersebut. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem deret konsonan /ch/.

d. Kugelschreiber dan Geschichte

Pada kata *kugelschreiber* dan *geschichte* terdapat fonem deret konsonan /sch/ yang dilafalkan [ʃ]. Banyak siswa yang salah melafalkan fonem deret konsonan tersebut. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa beserta pelafalan kata yang benar:

• Kugelschreiber [kugl̩,ʃʁaɪbʁ]

1. LK [kugl̩,scʁaɪbʁ]
2. ST [kugl̩,seʁɪbn]
3. WH [kagl̩,ceʁɪbn]

• Geschichte [gə'ʃɪçtə]

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1. UL [gə'sistə] | 7. NR [gəstihətə] |
| 2. DK [gəstisə] | 8. LT [gə'sintə] |

- | | |
|-------------------|------------------|
| 3. AY [gə'sniçtə] | 9. ST [gə'hirtə] |
| 4. DH [gəq'ɪçtə] | 10. WH [gə'ts] |
| 5. FT [gə'cihtə] | 11. YL [gə'hitə] |
| 6. HR [gə'hihətə] | |

Siswa melafalkan konsonan tersebut dengan pelafalan bahasa Indonesia [c], [h], ataupun [s]. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem deret konsonan /sch/.

e. Großen dan Fußball

Pada kata *großen* dan *fußball* terdapat fonem konsonan /β/, fonem tersebut merupakan bentuk lain dari fonem deret konsonan /ss/. Fonem /β/ dilafalkan seperti huruf /s/ pada bahasa Indonesia. Namun siswa banyak yang salah melafalkan fonem tersebut. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa beserta pelafalan kata yang benar:

• Großen [grø:sən]

- | | |
|-----------------|-----------------|
| 1. DK [gra:bən] | 5. HR [grø:bən] |
| 2. AY [grø:bən] | 6. LK [grø:bən] |
| 3. CH [grø:bən] | 7. RF [grø:bən] |
| 4. FT [grø:bən] | 8. WH [grø:bən] |

• Fußball [fu:s,bal]

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. FT [fu:b,bal] | 3. LK [fu:b,bal] |
| 2. HR [fu:b,bal] | 4. RF [fu:b,bal] |

Siswa melafalkan fonem tersebut [b] hal tersebut terjadi karena pada bahasa Indonesia tidak ada fonem /β/, sehingga siswa mengira bahwa fonem /β/ merupakan huruf /B/.

C. Fonem Konsonan Diakhir Kata

a. Ich, Auch, Buch, Gleich, Lieblingsfach, Mich, dan Noch

Pada kata *ich*, *auch*, *buch*, *gleich*, *lieblingsfach*, *mich*, dan *noch* memiliki akhiran kata yang menggunakan fonem deret konsonan /ch/. Namun banyak siswa yang salah melafalkannya. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa beserta pelafalan kata yang benar:

• Ich [ɪç]

1. UL [ɪs]
2. DK [ɪks]
3. CH [ɪs]
4. FR [ɪks] & [ɪs]
5. FT [ɪks]
6. HR [ɪst]
7. LK [ɪs]
8. NB [ɪks]
9. NR [ɪst]
10. WH [ɪks], [ɪm], [ɪks] & [ɪh]
11. YL [ɪs]

• Auch [aʊç]

- | | |
|--------------|-------------|
| 1. DK [aʊtʃ] | 3. WH [aʊt] |
| 2. FT [aʊs] | 4. YL [aʊs] |

- Buch [bu:x]
 1. UL [buh]
 2. DK [butch]
- Gleich [glaiç]
 1. UL [gləis]
 2. DK [gleçen]
 3. AY [gleh]
- Lieblingsfach [li:plɪŋfəç]
 1. DK [li:plɪŋfas]
 2. LK [li:plɪŋsfak]
 3. RF [lei:plɪŋfek]
- Mich [miç]
 1. DK [mit]
 2. NB [mi]
- Noch [noç]
 1. WH [not]

Pelafalan fonem deret konsonan /ch/ yang berada pada akhir kata terdapat 2 variasi pelafalan yaitu [ç] dan [ç]. Namun, siswa melafalkan konsonan tersebut dengan pelafalan bahasa Indonesia [c], [h], [s], [k], dan bahkan ada siswa yang tidak melafalkan fonem deret konsonan tersebut. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem deret konsonan /ch/.

b. Deutsch

Kata *deutsch* memiliki fonem deret konsonan /tsch/ yang ada pada akhir kata. Pelafalan fonem tersebut adalah [tʃ] dan pelafalan kata *deutsch* yang benar adalah [dɔɪtʃ]. Namun siswa DH dan FR mengalami kesalahan pelafalan fonem pada deret konsonan tersebut. Berikut kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh siswa :

1. DH [dɔɪh]
2. FR [dɔɪt]

Kesalahan pelafalan yang terjadi pada siswa ini karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem deret konsonan tersebut. Sehingga membuat siswa melafalkan fonem deret konsonan tersebut menjadi [h] dan [t].

Dari ketiga hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar siswa mengalami interferensi kesalahan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jerman. Selain adanya interferensi kesalahan pelafalan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman pada fonem huruf konsonan, juga ditemukan banyak interferensi kesalahan pelafalan fonem huruf konsonan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman serta adanya kesalahan pelafalan pada fonem huruf vokal dan diftong. Interferensi kesalahan yang terjadi pada siswa disebabkan karena bahasa Indonesia yang tidak memiliki fonem huruf konsonan seperti bahasa Jerman dan perbedaan pelafalan bahasa Jerman, serta pengaruh dari

bahasa asing pertama yang dipelajari dan pengaruh dari bahasa sehari-hari.

PENUTUP

1. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jerman yang dipelajari oleh siswa mendapat transfer negatif dari bahasa Indonesia. Dimana sebagian besar siswa mengucapkan kata bahasa Jerman dengan pelafalan bahasa Indonesia.. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari latar belakang siswa dan kekacauan bahasa yang digunakan oleh guru saat mengajar. Selain interferensi kesalahan huruf konsonan dan deret huruf konsonan, dalam penelitian ini juga ditemukan interferensi kesalahan pada huruf konsonan dan diftong.

Kesamaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman menjadi dasar kajian bahasa Indonesia dan bahasa Jerman dalam kajian bahasa. Perbedaan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jerman menjadi dasar pemecahan masalah siswa sekolah dasar bahasa Indonesia dan bahasa Jerman.

2. Saran

Pengajar disarankan agar memberikan contoh pelafalan yang lebih jelas pada kosakata yang banyak menyebabkan terjadinya interferensi kepada peserta didik agar peserta didik tidak lagi mengalami interferensi. Selain itu, artikel ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dürr, M. and Schlobinski, P., 2006. *Deskriptive Linguistik: Grundlagen und Methoden*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Bußmann, Hadumod. 2002. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner. Bloomfield. Leonard.
- Theodor. 2007. *Siebs: Deutsche Aussprache - Reine und gemäßigte Hochlautung mit Aussprachewörterbuch*. Berlin.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richards, J.C. and Schmidt, R.W. 2013. *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. Routledge.
- Köhler, R. 2005. *Korpuslinguistik-zu wissenschaftstheoretischer Grundlagen und methodologischen Perspektiven*. In LDV Forum (Vol. 20, No. 2).

- Corder, S.P., 1976. *Error Analysis and Interlanguage*. Applied Linguistics, 2.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brahim, Theresia K. dkk. 1995. *Second Language Acquisition*. Jakarta: Depdikbud.
- Achmad, H.P., *Hakikat Fonologi*.
- Wiratno, T. and Santosa, R., 2014. *Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*.
- Schmidt, J.E., 2010. *Language and space: The linguistic dynamics approach*. Language and Space—An International Handbook of Linguistic Variation, 1.
- Irman, M., 2008. Bahasa Indonesia 1. untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas X. Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjoko, Y., 2017. Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Lasalimu. *Kandai*, 11(1), pp.55-67.
- Julyarti, N.A., Saleh, N. and Rijal, S., Kemampuan Pelafalan Bunyi Vokal Dalam Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature*, 2(1), pp.32-38.
- Busch, A., Stenschke, O., 2008. *Germanistische Sprachwissenschaft. Eine Einführung*. (Bachelor-Wissen).
- Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H. and Sasangka, S.S.T.W., 2017. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*.